

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES MENGACU PADA
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DENGAN KD
3.5 DAN 3.6 MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X IPS 1
DI SMA NEGERI 8 PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*



Oleh:

UMMI BAROZATUN HASANAH

NPM : 156810070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayangNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Pengembangan Instrumen Tes Mengacu Pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Kd 3.5 Dan 3.6 Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS 1 Di SMA Negeri 8 Pekanbaru” berjalan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Terimakasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Drs. Alzaber, M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si, Wakil Dekan Bidang Akademik. Bapak Dr. Sudirman Somary, M.A, Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan. Bapak H. Muslim, S.Kar, M.Sn Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Nurhuda, M.Pd ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi. Purba Andy Wijaya, M.Pd Sekertaris Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah banyak membantu dan mempermudah pembuatan proposal ini.
4. Bapak Agus Baskara, M.Pd Pembimbing Utama dan satu-satunya yang telah banyak membantu, membimbing, memberi motivasi, memberikan masukan serta dorongan sehingga proposal ini selesai.

5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang banyak membekali dengan ilmu pengetahuan dan informasi yang di butuhkan selama mengikuti perkuliahan, Kepada Kepala Tata Usaha dan Bapak/Ibu karyawan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan informasi dan pelayanan yang sangat baik.
6. Bapak Tavip Tria Candra, S.Pd Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Pekanbaru, beserta guru, karyawan dan tata usaha SMA Negeri 8 Pekanbaru yang telah memudahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi serta peserta didik terkhusus X IPS 1 yang telah membantu penulis dalam penelitian.
7. Bapak Dr. Dedek Andrian, S. Pd., M.Pd Validator ahli evaluasi, Bapak Drs. Sukarni, M. Si., Ph.D Validator ahli bahasa. dan Ibu Darmina, M.Pd Validator ahli Materi telah rela bersusah payah untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian.
8. kedua orang tua ku, bapak ku tercinta pak Saino dan mamak ku tersayang Siti Alfiah yang telah membimbing dari lahir hingga saat ini, membantu segi motivasi ataupun materi dan yang paling berharga adalah doa orang tua yang selalu memudahkan dalam segala hal. Kakak ku Khusnul Hotimah, adik-adikku Rahmad Sudiono dan Ainun Nasiah yang selalu mendukung penulis dan memberi semangat yang luar kepada penulis.
9. Teman-teman Alayers Robi Gunawan, Riki, Riski Kurniawan, Agung Nurbiantoro, Suryatmojo, Anggi Maylindo, Hanafi, Mursida Salis, Asmidar,

Desi Purnama, dan Simah yang selalu ada di samping penulis memberikan dukungan serta bantuan sampai Skripsi ini selesai.

10. Konco-konco Palala Mulgaidah, Nasthasya, Maita sari, Syarifah Fazira, Khairunnisa, Khusnul, Fitri Nopelia sari, Lutfia Rahmadina yang selalu menanyakan kabar dan selalu memberi semangat hingga Skripsi ini selesai.
11. Angkatan 2015 serta seluruh pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Beriring doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak yang membantu, mudah-mudahan bermanfaat bagi semua pihak, Amin ya Robbal Alamin.

Pekanbaru, Juli 2019

Ummi Barozatun Hasanah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	6
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat penelitian	7
1.6.1 Manfaat teoritis	7
1.6.2 Manfaat praktis	7
1.7 Defenisi Operasional	8
1.7.1 Instrumen asesmen	8
1.7.2 Higher order thinking skills (berpikir tingkat tinggi)	9
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Evaluasi Belajar	10
2.1.1 Pengertian Evaluasi	10
2.1.2 Syarat-syarat evaluasi	11
2.1.3 Tujuan evaluasi	12
2.1.4 Jenis-jenis evaluasi	13
2.1.5 Teknik evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013	15
2.1.6 Penilaian autentik dalam kurikulum 2013	16
2.2 Assesment	18
2.2.1 Pengertian assesment	18
2.2.2 Tujuan dan fungsi asesmen pendidikan	20
2.2.3 Prinsip-prinsip asesmen yang baik	20
2.3 Taksonomi Pengetahuan	21

2.3.1 Domain kognitif	21
2.3.2 Domain Afektif	22
2.3.3 Domain Psikomorik	23
2.4 Taksonomi Bloom Revisi	24
2.5 Instrumen Evaluasi	25
2.5.1 Tes	25
2.5.2 Inventori/Nontes	28
2.6 Higher Order Thingking Skill	28
2.6.1 Definisi	28
2.6.2 Level kognisi	30
2.6.3 Manfaat	34
2.7 Penelitian Relevan	36
2.8 Kerangka Berpikir	36
BAB III	39
METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Prosedur Penelitian	39
3.2.1 Pengembangan Spesifikasi Tes	40
3.2.2 Penulisan Soal	40
3.2.3 Penelaahan Soal	41
3.2.4 Perakitan Soal	41
3.2.5 Uji Coba Soal	41
3.2.6 Analisis Butir Soal	42
3.2.7 Seleksi dan Perakitan Soal	44
3.2.8 Percetakan Tes	45
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.4 Populasi dan Sampel	45
3.4.1 Populasi Penelitian	45
3.4.2 Sampel Penelitian	47
3.5 Instrumen Penelitian	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6.1 Lembar Validasi	48
3.6.2 Tes	48
3.7 Validasi Instrumen	50

3.7.1 Validitas Isi (Content Validity)	50
3.7.2 Validitas Konstruktur	50
3.7.3 Validitas Empiris	50
BAB IV	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Sekolah	51
4.1.1 Sejarah singkat sekolah SMA Negeri 8 Pekanbaru	51
4.2 Prosedur Penelitian	56
4.2.1 Pengembangan Spesifikasi tes	56
4.2.2 Penulisan Soal	58
4.2.3 Penelaahan soal	59
4.2.4 Perakitan soal	64
4.2.5 Uji Coba soal	65
4.2.6 Analisis Butir Soal	65
4.2.7 Seleksi dan Perakitan soal	69
4.2.8 Percetakan Tes	72
4.3 Pembahasan	73
BAB V	76
KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Keterbatasan Penelitian	77
5.3 Saran	77
5.3.1 Peneliti Selanjutnya	77
5.3.2 Guru	78
5.3.3 Siswa	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peringkat PISA dan TIMSS siswa Indonesia	3
Tabel 2. Domain Kognitif (Bloom Taxonomy)	21
Tabel 3. Domain Afektif (Krathwohl taxonomy)	22
Tabel 4. Domain psikomotorik (simpson taxonomy)	23
Tabel 5. Populasi siswa kelas X SMA Negeri 8 Pekanbaru	46
Tabel 6. Tabel indikator soal	49
Tabel 7. Spesifikasi Tes	57
Tabel 8. Contoh soal	59
Tabel 9. Tabel Validasi	61
Tabel 9. Hasil Anates kesukaran soal pilihan ganda.....	66
Tabel 10. Hasil Anates tingkat kesukaran soal essai	67
Tabel 11. Hasil Anates daya pembeda soal pilihan ganda.....	68
Tabel 12. Hasil Anates daya pembeda soal essai.....	69
Tabel 13. Hasil Anates signifikansi pilihan ganda.....	71
Tabel 14. Hasil Anates signifikansi esai	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perubahan level kognisi Taksonomi Bloom	25
Gambar 2. Krangka berpikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus

Lampiran 2. RPP

Lampiran 3. kisi-kisi soal dan jawaban pilihan ganda

Lampiran 4. kisi-kisi soal Esai

Lampiran 5. Revisi soal pilihan ganda oleh Ahli Bahasa

Lampiran 6. Revisi soal esai oleh Ahli Bahasa

Lampiran 7. Hasil revisi di bidang Bahasa

Lampiran 8. Revisi soal pilihan ganda dan esai oleh ahli Evaluasi

Lampiran 9. Hasil revisi di bidang Evaluasi

Lampiran 10. Hasil revisi di bidang Materi

Lampiran 11. Soal uji coba

Lampiran 12. Rubrik penilaian soal esai

Lampiran 13. Data angket siswa

Lampiran 14. Dokumentasi

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES MENGACU PADA KEMAMPUAN
BERPIKIR TINGKAT TINGGI DENGAN KD 3.5 DAN 3.6 MATA
PELAJARAN EKONOMI KELAS X IPS 1 DI SMA NEGERI 8
PEKANBARU**

Ummi Barozatun Hasanah, Agus Baskara
Program Pendidikan Akuntansi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Email : hasanah191096@student.uir.ac.id, Agus.baskara@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan soal berbasis berpikir tingkat tinggi untuk melihat sejauh mana siswa mampu mengerjakan soal dan mengetahui tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Teknik penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development). Model pengembangan yang digunakan yaitu memodifikasi model pengembangan Suryabrata yang melalui beberapa tahap yaitu (1) pengembangan spesifikasi tes, (2) penulisan soal, (3) penelaahan soal, (4) perakitan soal, (5) uji coba soal, (6) analisis butir soal, (7) seleksi dan perakitan soal, dan (8) pencetakan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil dalam tahap signifikan maka dari 15 soal pilihan ganda 3 masuk dalam kategori signifikan dan 3 masuk dalam kategori sangat signifikan. Sedangkan dari 5 soal esai menunjukkan 4 sangat signifikan dan 1 signifikan. tahap uji coba menggambarkan bahwa soal tidak bisa disusun semua dalam paket soal, hanya saja validasi konstruk yang sudah dilakukan oleh beberapa ahli menyatakan bahwa soal layak dalam pengembangan dan angket tanggapan siswa memberi dukungan penuh atas kelayakan.

Kata kunci: Instrumen Tes, Berpikir Tingkat Tinggi

DEVELOPMENT OF TEST INSTRUMENTS READ ON HIGH ORDER THINKING SKILL KD 3.5 AND 3.6 ECONOMIC LESSONS OF CLASS X IPS 1 AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 8 PEKANBARU

Ummi Barozatun Hasanah, Agus Baskara

Accounting Education Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau Islamic University

Email: hasanah191096@student.uir.ac.id, Agus.baskara@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop questions based on higher-order thinking to see the extent to which students are able to work on problems and know about higher-order thinking skills.

This research technique is research and development (Research and Development). The development model used is modifying the Suryabrata development model through several stages, namely (1) development of test specifications, (2) writing questions, (3) reviewing questions, (4) assembling questions, (5) testing questions, (6) analysis items, (7) item selection and assembly, and (8) test printing.

The results showed that the results in a significant stage then of the 15 multiple choice questions 3 included in the significant category and 3 included in the very significant category. Whereas from the 5 essay questions, 4 were very significant and 1 significant. the test phase illustrates that the questions cannot be arranged all in the package of questions, only that construct validation that has been done by several experts states that the question is feasible in the development and questionnaire responses of students give full support for feasibility.

Keywords: Test Instrument, Higher Order Thinking Skill

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan dimanapun kini dituntut untuk selalu selaras dengan perkembangan dan tantangan zaman, sehingga hasil pembelajaran sekolah dapat berkontribusi secara nyata bagi munculnya solusi-solusi atas berbagai persoalan kehidupan di sekeliling.

Kemampuan dasar berupa membaca, menulis, dan berhitung kini dipandang tidak cukup sebagai bekal menghadapi persoalan kehidupan yang semakin kompleks di era Revolusi Industri 4.0. individu harus mampu bersaing dan mempunyai daya nalar yang tinggi, karna solusi yang kita butuhkan saat ini sering muncul dari individu-individu yang bernalar tinggi.

Fakta yang terjadi saat ini peserta didik dihadapkan dalam masalah yang lebih kompleks yang menuntut kreatifitas, agar peserta didik tidak lagi hanya diberi soal-soal yang bersifat hafalan (Memorizing) tetapi lebih mampu diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan nyata.

Perkembangan terbaru saat ini dalam kurikulum 2013 revisi 2017 evaluasi peserta didik menggunakan evaluasi yang bersifat konsep High Order Thinking Skill (HOTS), tujuan diterapkannya HOTS dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah mengkondisikan peserta didik untuk dapat berfikir kritis, logis, dan sistematis sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, serta memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Peserta didik mulai digiring dan diuji coba dalam menyelesaikan soal HOTS pada Ujian Nasional 2018. Menurut Muhadjir Efendy selaku Menteri Pendidikan dan kebudayaan Indonesia dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Irma Suryani dan diterbitkan oleh koran Jakarta mengungkapkan bahwa akan tetap memasukkan materi soal berkategori higher order thinking skill (HOTS) dalam Ujian Nasional (UN) dan tes masuk perguruan tinggi negeri tahun 2019, karna menurut beliau Indonesia sudah tertinggal dari negara-negara lain dalam UN. Dan dalam artikel lainnya yang ditulis oleh Yulaika Ramadhani diterbitkan oleh tirto.id Muhadjir mengungkapkan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami penurunan.

Dengan dimasukkannya soal-soal HOTS dalam Ujian nasional diharapkan akan memperbaiki pendidikan Indonesia, akan tetapi begitu banyaknya fakta yang menjelaskan bahwa banyaknya peserta didik yang merasa keberatan dan sulit dalam pengerjaannya. Penerapan tersebut serentak juga di adakan di dalam soal untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan bahkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Salah satu cara untuk mengetahui apakah siswa sudah memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu dengan cara melakukan penilaian. Penilaian yang berupa tes dapat dilakukan untuk mengasah kemampuan berpikir siswa, dan berpengaruh dalam menentukan keterampilan berpikir siswa. Menurut Pratiwi (2015) dalam Suhaesti Julianingsih (2017) menyatakan sebaiknya siswa harus terus dilatih untuk memiliki kemampuan

berpikir tingkat tinggi, agar siswa dapat memahami materi yang dipelajari dengan baik.

Situasi ini makin dikuatkan dengan hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Survey (TIMSS). Sejak keikutsertaannya dari tahun 1999, peringkat siswa Indonesia belum mampu menempati posisi atas (Tabel 1).

Tabel 1. Peringkat PISA dan TIMSS siswa Indonesia

PISA			TIMSS		
Tahun	Peringkat	Jumlah Negara	Tahun	Peringkat	Jumlah Negara
2000	38	41	1999	32	38
2003	38	40	2003	37	46
2006	50	57	2007	35	49
2009	60	65	2011	40	42
2012	71	72	2015	45	48
2015	64	72	-	-	-

Guru juga mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan instrumen asesmen HOTS. Menurut Ismet dan Hariyanto (2015) Asesmen (penilaian) adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik diujikan soal-soal dengan karakter HOTS, maka siswa tersebut akan semakin mahir dan terasah dalam berfikir. Menurut Zannah (2013) dalam Suhaesti Julianingsih (2017) kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal berpikir tingkat tinggi dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah siswa sudah memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Mendidik siswa dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir tingkat tinggi. Siswa dikatakan mampu berpikir tingkat tinggi jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru.

N.S. Rajendran (2001, dalam Kamarudin, et.al., 2016) menuliskan bahwa HOTS juga menuntut siswa untuk secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Para siswa juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orsinil, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 8 Pekanbaru, banyak ditemukan fakta penting. Pertama, secara umum dengan diterapkannya kurikulum 2013 revisi 2017 maka guru sudah mulai untuk menerapkan HOTS dalam pembuatan soal ataupun pembelajaran. Kedua, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang muncul antara lain rumitnya penyusunan soal, HOTS yang masuk dalam kategori C4-C6

menuntut pendidik untuk menyusun soal lebih menarik, dan melibatkan kehidupan disekitar agar mudah dianalisis, sehingga menjadi tantangan bagi pendidik untuk menyusun soal tersebut.

Kemudian kendala kedua adalah siswa yang belum terbiasa mengerjakan soal HOTS. Siswa lebih sering mendapatkan soal yang bersifat menghafal dan menjelaskan dari pada menganalisis, sehingga membuat siswa lebih lamban dalam pengerjaannya bahkan cenderung lama.

Kendala yang ketiga adalah materi yang sulit dievaluasi menggunakan soal yang berkategori HOTS. Sehingga pendidik harus betul-betul menciptakan soal yang bisa membuat siswa berpikir tingkat tinggi.

Setelah dilakukannya wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran ekonomi yang kurang lebih 22 tahun menjadi tenaga pendidik disana, beliau menjelaskan bahwa HOTS memang baru berkembang tetapi mereka berusaha untuk mengikuti dan menerapkan walaupun masih banyaknya kendala dan kekurangan.

Masih kurangnya instrumen asesmen HOTS yang didesain untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga perlu dikembangkan instrumen asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) berupa tes yang digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan faktual dan konseptual.

Dengan fakta tersebut maka kita tertantang dan memiliki kewajiban untuk mengembangkan instrumen HOTS, karna penggunaan HOTS belum stabil dan belum trealisasi dengan baik maka masih perlu pengembangan. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan soal HOTS dengan judul “PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES MENGACU PADA KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DENGAN KD 3.5 DAN 3.6 MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X IPS 1 DI SMA NEGERI 8 PEKANBARU”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep kurikulum 2013 revisi 2017 yang menuntut agar peserta didik berpikir tingkat tinggi.
2. Peringkat Negara Indonesia yang tergolong rendah pada mutu akademik, berdasarkan hasil survai Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in Internasional Match and Science Survey (TIMSS).
3. Pentingnya Pengembangan soal berpikir tingkat tinggi atau High Order Thingking Skill (HOTS) di sekolah

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X IPS 1 dengan Kompetensi Dasar 3.5 dan 3.6 Mendeskripsikan konsep lembaga keuangan dan Bank sentral. Dengan bentuk tes pilihan ganda dan uraia berbasis berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengembangan Soal berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (*HOTS*) Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS 1 di SMAN 8 Pekanbaru.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan soal demi mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher order thinking skills* siswa dalam menyelesaikan masalah pada soal tes yang sudah disiapkan oleh penulis.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Teori ini berusaha untuk memberikan sumbangan secara intelektual kepada dunia pengetahuan.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi para guru dalam proses belajar mengajar dengan memasukan elemen *HOTS* untuk meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

- b. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga terbentuknya generasi peserta didik yang siap menghadapi masa depan sesuai dengan tuntutan zaman persaingan akademik tingkat global.
- c. Sebagai bahan pertimbangan sumbangan pemikiran, sumber referensi dan informasi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan pengembangan instrumen HOTS.

1.7 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap maksud dari judul penelitian ini, maka didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

1.7.1 Instrumen Asesmen

a) Tes

Menurut Brown (1961): “*a test as a systematic procedure for measuring a sample of behavior.*” Ia menjelaskan bahwa pada prinsipnya suatu tes merupakan suatu prosedur sistematis untuk mengukur sampel tingkah laku seseorang

b) Nontes

Apabila seseorang yang diuji (*examinee*) tidak menjawab sesuai dengan kuncinya, maka ia akan salah. Adapun untuk nontes, tidak ada jawaban benar atau salah. Semuanya tergantung pada keadaan seseorang.

1.7.2 Higher order thinking skills (Berpikir Tingkat Tinggi)

Kategori pengetahuan dan proses kognitif (Model Kuhn, 2001 dalam Schraw & Daniel, 2011)

HOTS (High Order Thinking Skills)

1. Menganalisis/C4 = Memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunan dan mendeteksi bagaimana hubungan antarbagian tersebut dan hubungannya dengan keseluruhan struktur atau tujuan (membedakan, mengorganisasi dan mengatribusikan)
2. Mengevaluasi/C5 = Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar
 - Mengecek
 - Mengkritik
3. Menganalisis/C6 = Memadukan berbagai elemen untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren atau membuat produk yang orisinal
 - Merumuskan
 - Merencanakan
 - Memproduksi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi Belajar

2.1.1 Pengertian Evaluasi

Ada beberapa pengertian Evaluasi menurut para ahli. Yang pertama menurut Bloom et. al (1971): *“Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.”* Artinya: evaluasi sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk mendapatkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Pengetian yang kedua menurut Stufflebeam et. al (1971): *“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.”* Artinya: evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Dari beberapa pendapat diatas evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pengembangan kurikulum, baik dalam kurikulum baru, memperbaiki kurikulum yang ada untuk menyempurnakannya. Sebelum suatu kurikulum diberlakukan secara nasional, diperlakukan adanya fase pengembangan di mana kurikulum yang baru tersebut dirancang dengan

cermat dan diujicobakan dalam lingkungan terbatas, sebelum akhirnya diputuskan untuk disebarluaskan ke semua lembaga pendidikan. Ada juga yang menyebutkan fase ini sebagai fase perintisan (*pilot study*). Berbagai upaya perlu dilakukan selama fase pengembangan, termasuk ke dalamnya evaluasi dan perbaikan. Melalui fase pengembangan, kurikulum yang baru tersebut akan disesuaikan terlebih dahulu berdasarkan hasil evaluasi, sebelum diberlakukan dalam sistem yang ada. Uraian singkat di atas mengimplikasikan pentingnya fase ini dalam keseluruhan kegiatan pengembangan kurikulum.

2.1.2 Syarat- syarat Evaluasi

1) Valid

Suatu instrumen dikatakan valid atau mempunyai validitas yang tinggi apabila alat itu betul-betul mampu mengukur dan menilai apa yang ingin diukur dan/atau dinilai.

2) Reliebel

Suatu istrumen harus valid dan reliabel. Namun perlu dicermati dengan baik pernyataan berikut: sesuatu yang valid/sahih adalah reliabel, tetapi suatu instrumen reliabel belum tentu valid.

3) Objektif

Objektif suatu instrumen atau alat ukur menunjuk kepada kesamaan skor atau diagnosis yang diperoleh dari data yang sama apabila dilakukan oleh penskor/penilai dengan kualitas yang saa.

4) Praktis dan mudah dilaksanakan

5) Norma

Dalam hal ini, norma dapat diartikan sebagai patokan, kriteria atau ukuran yang digunakan untuk menentukan standar minimal batas kelulusan peserta ujian.

2.1.3 Tujuan Evaluasi

Terdapat 6 tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Keenam tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menilai ketercapaian (attainment) tujuan. Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh sebuah guru.
- 2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotor, dan afektif. Batasan tersebut umumnya dieksplicitkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai.
- 3) Sebagai sarana (means) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui. Setiap orang masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing. Pengalaman lalu tersebut kemudian digunakan sebagai awal dalam proses belajar mengajar melalui evaluasi proses pada para siswa.
- 4) Memotivasi belajar siswa. Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Guru harus menguasai bermacam-macam teknik motivasi, tetapi masih sedikit di antara para guru yang mengetahui teknik motivasi yang berkaitan dengan evaluasi.

- 5) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling. Informasi diperlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan, informasi yang berkaitan dengan problem pribadi seperti data kemampuan, kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca, dan sektor hasil belajar.
- 6) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum. Keterkaitan evaluasi dengan instruksional adalah sangat erat. Hal ini karena evaluasi merupakan salah satu bagian dari instruksional.

2.1.4 Jenis-jenis evaluasi

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif sering diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feedback*) mengenai kemajuan yang telah dicapai. Indikator utama keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi formatif ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan tujuan instruksional khusus (TIK) yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum

berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat (Aunurrahman, 2012:221)

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksud untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Winkel mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengejaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi (Aunurrahman, 2012:222)

- 3) Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input. Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai siswa. Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya (Aunurrahman, 2012:222)

2.1.5 Teknik Evaluasi Pembelajaran pada kurikulum 2013

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Dalam hal ini, penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental, emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dari diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi), dan refleksi. Pengamatan dapat dilakukan oleh guru ketika peserta didik sedang mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan/permasalahan, merespon atau menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran lainnya, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam implementasi kurikulum,

pengamatan dapat dilakukan oleh sesama guru, saling mengamati, karena kurikulum ini mendorong team teaching dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran tematik integratif. Pengamatan juga bisa dilakukan oleh pendamping, karena dalam implementasi kurikulum 2013 rencananya ada program pendamping, sehingga guru akan didampingi oleh ahli kurikulum dan pembelajaran.

Dalam implementasi kurikulum 2013, penilaian proses baik yang dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi harus ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran dan peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara berkesinambungan (*continuous quality improvement*), sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja untuk menjadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih dari hari ini.

2.1.6 Penilaian Autentik dalam kurikulum 2013

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (authentic assessment). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respon yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek. Pada penilaian tradisional kemampuan berpikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik.

Ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (performance) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik.

- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menggunakan berbagai sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas), artinya dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

2.2 Assessment

2.2.1 Pengertian assessment

Assessment merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam

rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu. Dinyatakan pula oleh Linn dan Grondlund bahwa *assessment* (penilaian) adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian belajar. Selain itu, Pomham mengemukakan bahwa *assessment* dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

Assessment sering pula disebut sebagai salah satu bentuk penilaian, sedangkan penilaian merupakan salah satu komponen dalam evaluasi. Ruang lingkup *assessment* sangat luas dibandingkan dengan evaluasi. Tindakan suatu pengukuran yang bersifat kuantitatif dan penilaian yang bersifat kualitatif adalah merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari *assesment*.

Istilah *assesment* banyak digunakan dalam bidang perencanaan dan penelitian. Umpama, untuk menentukan jumlah sekolah dasar yang dibutuhkan warga masyarakat pada suatu wilayah dalam suatu kecamatan, maka dilakukanlah *need assesment*. Sehubungan dengan itu, dikumpulkan data tentang: (1) Jumlah penduduk sekolah dasar; (2) penduduk usia sekolah dasar yang sedang bersekolah; (3) aspirasi masyarakat tentang pendidikan (bersekolah di SD); (4) sosial-ekonomi masyarakat. Dengan menggunakan bermacam-macam instrument

akan tersedia data yang sesungguhnya, autentik, dan menyeluruh. Selanjutnya dengan menggunakan pola perencanaan tertentu akan dapat diketahui berapa jumlah sekolah yang dibutuhkan dalam kurun waktu tertentu.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Asesmen Pendidikan

Dalam arti luas. Tujuan dan fungsi asesmen dalam pendidikan adalah sebagai penyedia informasi tentang: (a) penguasaan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan untuk perbaikan pendidikan; (b) pengendalian mutu pendidikan dan pembelajaran; (c) pengambilan keputusan tentang peserta didik, (d) akuntabilitas untuk peserta didik dan publik, dan (e) regulasi administratif.

2.2.3 Prinsip-prinsip Asesment yang Baik

- 1) Asesment yang baik bersifat komprehensif
- 2) Asesment hendaklah dilakukan secara kontinu
- 3) Asesment yang baik bersifat objektif
- 4) Asesment yang baik berpijak pada tujuan yang telah ditetapkan dan menggunakan kriteria yang jelas
- 5) Suatu prosedur asesment dapat digunakan jika prosedur itu relevan dengan tujuan pendidikan/pembelajaran dan karakteristik unjuk kerja yang dinilai dengan menggunakan instrumen asesmen yang tepat, valid, dan reliabel.
- 6) Makin banyak dan relevan informasi yang dikumpulkan melalui asesment, makin baik tingkat kepercayaan terhadap keputusan yang diambil melalui evaluasi pendidikan.

- 7) Asesment yang baik hendaknya dilakukan oleh suatu tim
- 8) Asesment bukanlah tujuan, melainkan cara dalam menyediakan informasi untuk mencapai suatu tujuan.
- 9) Asesment pendidikan bersifat mendidik.

2.3 Taksonomi Pengetahuan

Menurut Bloom dkk, tujuan instruksional dalam proses pembelajaran pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi tiga domain atau ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Minimal dua atau ketiga jenis ranah tersebut akan memeranguhi tingkat profesional siswa, peran guru sebagai pengampu aktif dalam proses belajar mengajar, perlu menguasai ketiga jenis ranah pengetahuan tersebut, kemudian menerapkannya kepada siswa melalui pemberian materi pelajaran yang sesuai dengan suatu pelajaran dan kurikulum.

2.3.1 Domain Kognitif

Domain kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangan dari persepsi, instropeksi, atau memori siswa. (Good:1973).

Tabel 2. Domain Kognitif (*Bloom's taxonomy*)

Tingkatan	Verb (kata kerja)
Knowledge (pengetahuan)	Identifikasi, spesifikasi, menyatakan
Comprehension	Menerangkan, menyatakan kembali,

(pemahaman)	menerjemahkan
Application (penerapan)	Menggunakan, memecahkan, Menggunakan
Analisis (analisis)	Menganalisis, membandingkan, mengkontraskan
Synthesis (sintesis)	Merancang, mengembangkan, merencanakan
Evaluation (evaluasi)	Menilai, mengukur, memutuskan

2.3.2 Domain Afektif

Domain afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. (Good: 1973).

Tabel 3. Domain Afektif (*Krathwohl taxonomy*)

Tingkatan	Verb (kata kerja)
Receiving (menerima)	Menerima, peduli, mendengar
Responding (menjawab)	Melengkapi, melibatkan, sukarela
Valuing (menilai)	Menunjukkan lebih senang, menghargai, menyatakan peduli
Organization (mengorganisasi)	Berpartisipasi, mempertahankan, menyatukan (sintesis)
Characterization by value or value complex (mengkarakterisasi atas dasar nilai kompleks)	Menunjukkan empati, menunjukkan harapan, mengubah tingkah laku

2.3.3 Domain psikomotorik

Domain psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa.

Tabel 4. Domain psikomotorik (*simpson taxonomy*)

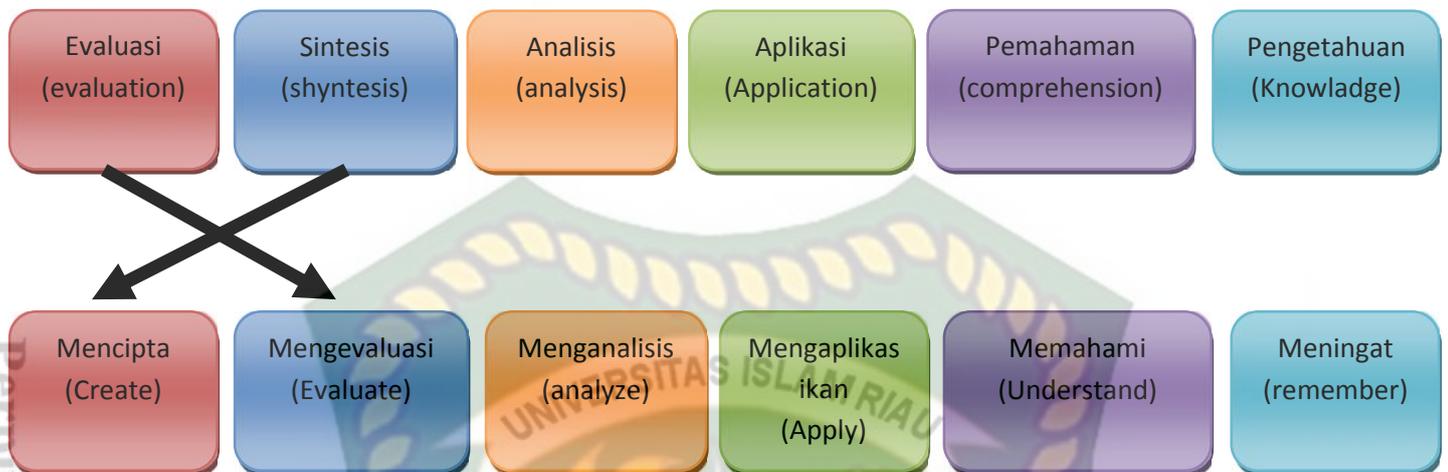
Tingkatan	Verb (kata kerja)
perception (persepsi)	Membedakan, mengidentifikasi, memilih
Set (penetapan)	Mengasumsikan posisi, mendemostasikan. Menunjukkan
Gided response (reaksi atas dasar arahan)	Mengusahakan, meniru, mencoba
Mechanism (mekanisme)	Membiasakan, mempratikkan, menampilkan
Complex overt response (reaksi terbuka dengan kesulitan kompleks)	Mengadaptasi, mengubah, merevisi
Adaptation (adaptasi)	Menciptakan (create) desain, membuat asli (originate)
Origination (asli)	

2.4 Taksonomi Bloom Revisi

kita tentu mengetahui Taksonomi Bloom ketika akan mengkaji ranah kognisi siswa. Benjamin Samuel Bloom bersama M.D. Engelhart, E.J. Frust, W.H. Hill, dan D.R. Krathwohl menyusun kerangka kategorisasi tujuan pendidikan pada tahun 1956. Kerangka tersebut diberi judul *The Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goal, Handbook I: Cognitive Domain*. Kata “taksonomi” yang dimaksud adalah sistem klasifikasi tujuan pendidikan.

Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl dalam bukunya *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives* (2001) menyempurnakan handbook Bloom. Revisi dilakukan untuk mengarahkan kembali fokus para pendidik sehingga handbook bukan lagi sekedar dokumen yang disimpan rapi tapi menjadi sarana mengembalikan khitah seorang guru sesuai dengan konteks zamannya. Selain itu, revisi dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang memadukan berbagai hal baru dalam tujuan pendidikan saat ini. Beberapa hal praktis dalam domain kognitif telah disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl (Gambar 1).

HOTS memiliki ciri yang khas. Level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan siswa dalam menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Indikator keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi Taksonomi Bloom.



Gambar 1. Perubahan level kognisi Taksonomi Bloom (Anderson dan Krathwohl)

2.5 Instrumen Evaluasi

Secara garis besar, instrumen asesmen dalam pendidikan dapat dikategorikan dalam dua kelompok, sebagai berikut:

2.5.1 Tes

Menurut Brown (1961): *“a test as a systematic procedure for measuring a sample of behavior.”* Ia menjelaskan bahwa pada prinsipnya suatu tes merupakan suatu prosedur sistematis untuk mengukur sampel tingkah laku seseorang

Esensi dari tes adalah suatu prosedur yang spesifik dan sistematis untuk mengukur tingkah laku seseorang; atau suatu pengukuran yang bersifat objektif mengenai tingkah laku seseorang, sehingga tingkah laku tersebut dapat digambarkan dengan bantuan angka, skala atau dengan sistem kategori. Dengan gambaran itu akan dapat dibandingkan individu yang satu dengan individu yang

lain. Dalam konteks ini, perlu diingat bahwa suatu test mempunyai dua ciri khas, yaitu: *pertama* penggunaan suatu prosedur secara spesifik atau sistematis dan *kedua* penskoran respon. Prosedur sistematis atau spesifik merujuk pada penyusunan butir-butir soal harus mengikuti pola-pola, kaidah dan aturan penyusunan instrumen yang benar. Penataan dan pengadministrasian tes hendaklah memenuhi syarat pengadministrasian test yang benar. Demikian juga, dalam penskoran ujian dan penginterpretasiannya.

a. Tes standar (*Standardized test*)

- 1) Disusun oleh pendidik profesional, ahli psikologi, ahli tes, dan ahli statistik.
- 2) Disusun berdasarkan tujuan dan bahan yang berlaku umum, baik mengenai sifat, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.
- 3) Disusun untuk topik-topik lebih luas, lebih umum, baik mengenai sifat, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan.
- 4) Menyediakan bukti-bukti penampilan dari kelompok individu/anak yang berbeda-beda dalam geografi dan tingkatan pendidikan.
- 5) Butir-butir tes telah di ujicobakan secara sistematis, dianalisis dan direvisi secara berulang kali sebelum menjad tes yang standar.
- 6) Mempunya validitas yang tinggi.
- 7) Mempunya reabilitas yang tinggi.
- 8) Tersedia norma yang standar untuk semua negara.
- 9) Penyusunan tes membutuhkan waktu yang lama.

10) Waktu yang disediakan untuk tiap set tes adalah sama/*fixed* di mana pun tes itu digunakan.

11) Telah diterbitkan dengan manual yang lengkap.

b. Tes susunan pendidik (*Teacher/Locally made test*)

- 1) Biasanya disusun oleh seorang atau beberapa orang guru/pendidik.
- 2) Disusun berdasarkan tujuan dan bahan yang diberikan oleh guru/pendidik dalam satu kelas/sekolah.
- 3) Disusun untuk topik-topik yang terbatas dan lebih spesifik, terutama tentang bahan yang diberikan di sekolah.
- 4) Hanya menilai anak dalam satu kelompok tertentu, yaitu kelas/sekolah.
- 5) Butir-butir soal jarang diujicobakan dan direvisi, sebelum digunakan sebagai tes yang siap pakai.
- 6) Mempunyai validitas sedang dan rendah; sebagian besar belum diketahui validitas tes tersebut.
- 7) Mempunyai reliabilitas sedang dan kurang. Bahkan, banyak yang tidak diketahui reliabilitas tes tersebut, tetapi telah digunakan.
- 8) Norma yang ada tergantung pada kelas dan kelompok.
- 9) Waktu yang digunakan dalam menyusun tes lebih sedikit/pendek.
- 10) Waktu yang digunakan relatif terbatas dan tidak sama.
- 11) Belum diterbitkan petunjuk/manual cara penggunaannya dan terbatas jangkauannya.

2.5.2 Inventori/Nontes

Perbedaan mendasar antara tes dan nontes, terletak pada jawaban yang diberikan. Dalam suatu tes hanya ada kemungkinan; benar atau salah. Apabila seseorang yang diuji (*examinee*) tidak menjawab sesuai dengan kuncinya, maka ia akan salah. Adapun untuk nontes, tidak ada jawaban benar atau salah. Semuanya tergantung pada keadaan seseorang. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa jenis instrumen yang berlaku umum, sedangkan jenis-jenis instrumen yang terkait dengan pendekatan baru dalam menilai proses dan hasil belajar, akan dibicarakan pada saat membicarakan bagian itu.

2.6 Higher Order Thinking Skill Atau Berpikir Tingkat Tinggi

2.6.1 Definisi

Mendidik siswa dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir. Siswa dikatakan mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru.

Ada banyak definisi tentang HOTS. Menurut Thomas & Thorne (2009), HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi dari pada menghafal fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. HOTS mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antar fakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkan pada konteks atau cara yang baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru

terhadap permasalahan. Hal ini senada dengan pendapat Onosko & Newman (1994). HOTS berarti “non-algoritmik” dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru. “baru” berarti aplikasi yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya. Belum tentu sesuatu yang universal bersifat baru. HOTS dipahami sebagai kemampuan siswa untuk dapat menghubungkan pembelajaran dengan elemen lain diluar yang guru ajarkan untuk diasosiasikan dengannya (Brookhart, 2010).

lebih lanjut, Brookhart (2010) memaparkan jenis HOTS didasarkan pada tujuan pembelajaran di kelas, yaitu terdiri dari tiga kategori, yaitu HOTS sebagai transfer (*HOTS as transfer*), HOTS sebagai berpikir kritis (*HOTS as critical thinking*), dan HOTS sebagai pemecahan masalah (*HOTS as problem solving*), HOTS sebagai transfer didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran pada konteks yang baru. HOTS sebagai transfer mencakup keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). HOTS sebagai berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan logis dan ilmiah. Tujuan pembelajaran, salah satunya adalah menjadikan siswa mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat. Berpikir tingkat tinggi berarti siswa dapat melakukan hal-hal tersebut. HOTS sebagai pemecahan masalah didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah menggunakan strategi yang nonautomatic.

Kategori pengetahuan dan proses kognitif (Model Kuhn, 2001 dalam Schraw & Daniel, 2011)

HOTS (High Order Thinking Skills)

- 1) Menganalisis/C4 = Memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunan dan mendeteksi bagaimana hubungan antarbagian tersebut dan hubungannya dengan keseluruhan struktur atau tujuan (membedakan, mengorganisasi dan mengatribusikan)
- 2) Mengevaluasi/C5 = Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar
 - Mengecek
 - Mengkritik
 - Menganalisis/C6 = Memadukan berbagai elemen untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren atau membuat produk yang orisinal
 - Merumuskan
 - Merencanakan
 - Memproduksi

2.6.2 Level Kognisi

Jika disinergikan dengan taksonomi Bloom, indikator HOTS yang bisa digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Level Analisis
 - a. Membedakan

Contohnya para siswa bisa diajak membaca koran pada rubrik opini tentang politik atau kehidupan sosial. Dalam rubrik tersebut, penulis mengungkapkan pendapatnya yang dikonstruksi dari berbagai argumen dan sudut pandang. Mereka diminta menganalisis jika ada koneksi detail antarargumen atau contoh untuk membangun gagasan pokok.

b. Mengorganisasi

Contohnya siswa membuat garis besar yang ada dalam sebuah cerita sejarah. Misalnya, sejarah perjuangan rakyat menghadapi penjajahan Jepang sampai kemerdekaan. Siswa bisa menggunakan berbagai sudut pandang untuk membuat garis besar tersebut. Guru yang biasanya *text books* (pasrah dengan alur yang dituliskan) harus bisa mengubah kebiasaan tersebut.

c. Mengatribusikan

Siswa dapat menganalisis motif dalam sebuah peristiwa sejarah. Misalnya, tentang perang Jawa dan politik balas budi kolonialisme Belanda. Siswa juga bisa diajak menganalisis fakta konkret fenomena saat ini. Misalnya, disajikan berita dari koran, bagaimana seorang koruptor mengungkapkan banyak “fakta” agar lolos dari jeratan hukum. Apakah yang diungkapkan koruptor di media massa merupakan fakta sebenarnya atau hanya asumsi semata? Kasus kebakaran hutan yang marak terjadi bisa juga menjadi kajian analisis yang menarik. Berita bahwa penebangan liar dilakukan oleh peladang

berpindah bisa disandingkan dengan berita bahwa pembalakan liar merupakan aktivitas suatu perusahaan.

2) Level Evaluasi

a. Mengecek

Para siswa bisa diajak mencermati program atau janji partai maupun calon pemimpin daerah. Ada banyak hal yang disampaikan mereka dan diulas di media massa, maupun dituliskan dalam bentuk brosur atau sejenisnya. Para siswa bisa mengecek apakah argumen yang dipakai untuk merumuskan program dan janji cukup koralatif atau tidak. Program yang ditawarkannya pun cukup realistis atau tidak.

b. Mengkritisi

Para siswa bisa diajak “berkenalan” dengan tokoh-tokoh yang mampu mengubah dunia. “berkenalan” yang dimaksud tidak sekedar tahu tempat dan tanggal lahir, alamat, nama orang tua, sekolah, prestasi, dan sejenisnya, tetapi sampai pada tataran mendalam, yaitu mengenal karakternya. Mengetahui karakter bisa tersirat dari kehidupan keluarga dan keseharian sang tokoh. Siswa bisa menggunakan berbagai laman dan buku referensi. Dari berbagai tokoh yang ditemukan, siswa bisa diajak untuk membuat berbagai kriteria, tokoh mana saja yang dapat dijadikan sahabat sejati. Seolah-olah sebagai sahabat yang bisa diajak diskusi dan berbagi permasalahan.

3) Level Mencipta

a. Merumuskan

Siswa diminta untuk mencermati permasalahan klasik di kota besar, yaitu kemiskinan. Banyak rumah-rumah kardus dan semi permanen berdiri di kolong jembatan, jalan layang, dan bantaran sungai. Siswa bisa diajak merumuskan hipotesis berbagai strategi untuk mengurangi kemiskinan di perkotaan tersebut.

b. Merencanakan

Contohnya siswa bisa mengamati bisnis makanan di kantin sekolah. Siswa memulainya dengan menganalisis kebiasaan dan kebutuhan para siswa. Dari hasil analisis tersebut, siswa bisa merumuskan ide untuk bisnis pelayanan kantin. Siswa mendesain atau merancang langkah-langkah yang akan dilakukan. Harapnya ada bisnis baru di kantin yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan penghasilan koperasi sekolah.

c. Memproduksi

Contohnya siswa diminta membuat tulisan berisi cerita singkat dengan latar belakang masa orde baru menuju masa reformasi. Cerita difokuskan kepada masalah sosial yang terjadi pada waktu itu.

2.6.3 Manfaat

Conklin (2012) menegaskan bahwa pembelajaran HOTS yang dilakukan secara tepat akan membuat siswa antusias, memiliki motivasi, tidak mudah menyerah dan merasa membutuhkan pembekajaran.

1) Meningkatkan Prestasi

Penelitian Teemant, Hausman, dan Kigamwa dari Universitas Indian dan Eastern Kentucky (2016) terhadap guru (N=18) di kota besar untuk mengajar menggunakan HOTS dalam mata pelajaran sbbi dan Bahasa Inggris. Sebanyak 25 orang guru yang memiliki rata-rata usia 45 tahun dan pengalaman mengajar 16,5 tahun dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 7 orang mengajar dengan LOTS dan 18 orang yang lain menggunakan HOTS. Dari 422 siswa, hasilnya menunjukkan bahwa siswa memperoleh kenaikan nilai di kedua materi tersebut meskipun mereka memiliki keragaman budaya, bahasa, dan strata ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa enam standar pembelajaran efektif (*the six standards of effective pedagogy*), yaitu kolaborasi (*joint productive activity*), penggunaan bahasa (*language and literacy development*), pembelajaran bermakna (*contextualization*), HOTS (*challenging activities/complex thinking*), pembelajaran dialogis (*instructional conversation*), dan melibatkan kehidupan di masyarakat (*critical stance*), ternyata sangat efektif digunakan untuk pembelajaran siswa sekolah dasar di kota besar (kota urban). Pendidikan di wilayah urban dicirikan dengan adanya keragaman budaya, bahasa, dan sosial-ekonomi.

2) Meningkatkan Motivasi

Menurut Brookhart (2010), HOTS juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. HOTS mampu meningkatkan rasa siswa dalam mengontrol ide-ide mereka. Motivasi memang abstrak. Tetapi melalui HOTS akan membangkitkan rasa senang dari pada sekedar proses mengingat. Penelitian dari Carroll & Leander (2001) menyebutkan bahwa melalui HOTS, sebanyak 95% siswa setuju bahwa mereka senang belajar, dan 89% setuju bahwa tugas mata pelajaran ilmu sosial itu mudah dilakukan. Nilai siswa pada tugas bab pemahaman juga meningkat. Marce (2003) dalam penelitiannya terhadap 109 guru sekolah menengah, dan 2.200 siswa sekolah menengah perkantoran, pinggir kota, dan pedesaan membuktikan bahwa pembelajaran HOTS sangat berpengaruh terhadap motivasi guru dan sekaligus siswa.

3) Meningkatkan Sikap Positif (afektif)

Pendidikan akan dinyatakan tidak berhasil jika karakter positif siswa tidak terbentuk. Hasil penelitian Hugeret & Kortam (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran HOTS pada materi sains menggunakan metode inkuiri dapat mengembangkan sikap positif, emosional, dan kognitif yang baik. Jenia (1994) dalam disertasinya pun mengungkapkan hal serupa. Pembelajaran HOTS di daerah pedesaan ternyata disenangi oleh guru dan siswa. Guru merasa ada tantangan baru dalam pembelajaran. Sedangkan siswa merasa diolah sisi metakognisinya. Siswa juga merasa sikap positifnya lebih terbangun melalui pembelajaran HOTS.

2.7 Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang dalam skripsi, buku, jurnal dan dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian. Penelitian dilakukan oleh Suhaesti Julianingsih (2017) menuliskan bahwa telah dikembangkan instrumen assesmen HOTS pada materi suhu, pemuaian, dan kalor sesuai dimensi proses kognisi berupa kemampuan menganalisis mensintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), untuk mengukur dimensi pengetahuan IPA siswa yang dirancang untuk soal tes pengayaan.

Selanjutnya Uulia'iffa, dkk (2017) menyatakan bahwa soal yang dikategori HOTS dalam Ujian Nasional IPA Fisika memiliki presentase dengan rentang 8,7% - 11,5% dan daya serap HOTS siswa dalam mengerjakan soal Ujian Nasional IPA fisika masih tergolong cukup rendah dengan presentase 44,2%.

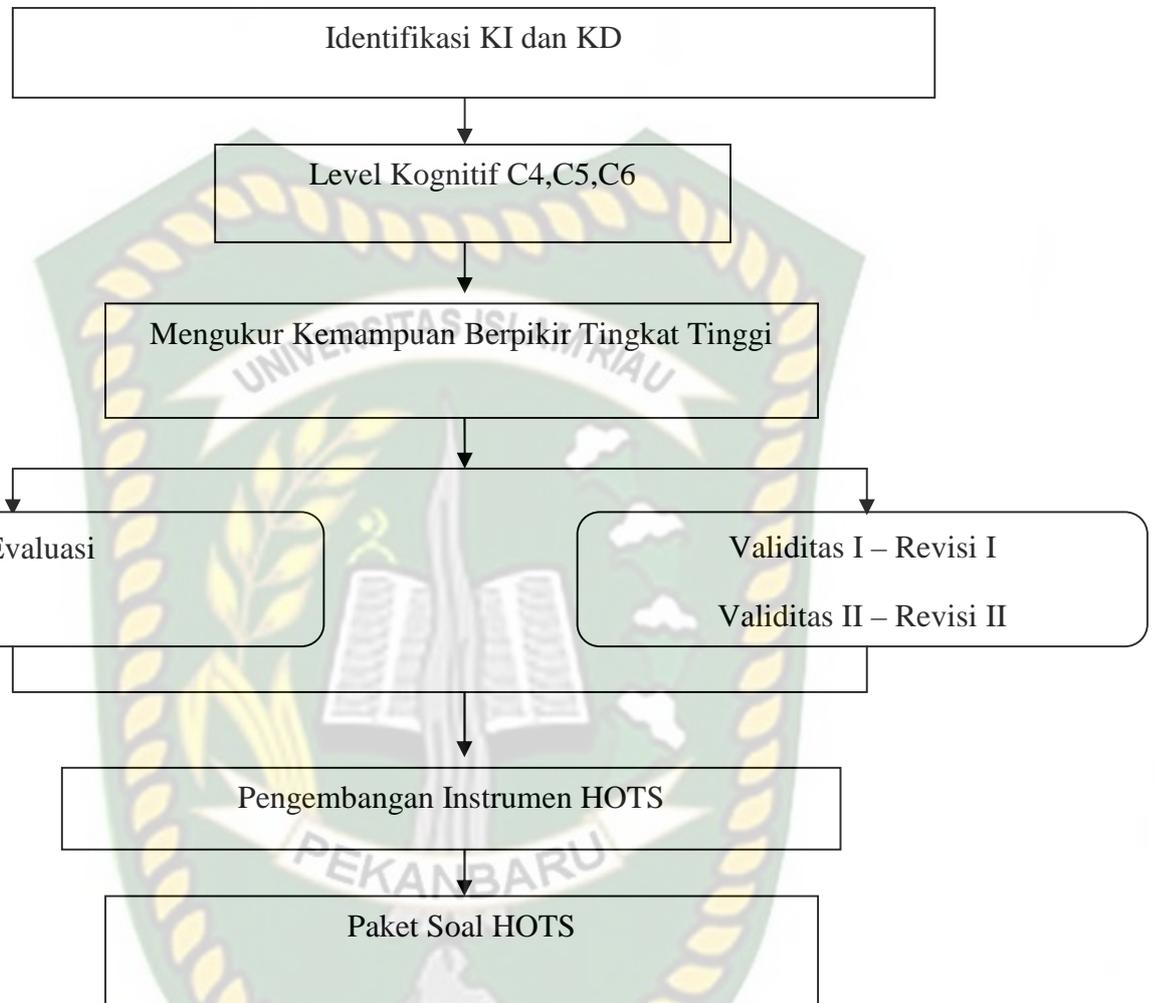
Selanjutnya Novi Silvia (2018) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa SMA Negeri 7 Pekanbaru dalam mengerjakan soal C4 tergolong rendah dengan presentase 44,72%. Dan dalam mengerjakan soal C5 dan C6 tergolong sangat rendah dengan presentase 27,70% dan 20,36%.

2.8 Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi negara kita, di zaman yang sudah canggih dan memasuki Revolusi Industri 4.0 kita dituntut untuk bisa menjadi lebih baik lagi. Pendidikan di Indonesia kini sudah semakin baik,

kurikulum 2013 revisi terbaru telah menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Higher Order Thinking Skills telah mulai diterapkan di setiap soal-soal UNBK dua tahun belakangan ini, tetapi faktanya masih banyak sekolah yang belum menerapkan dengan baik. Bahkan masih banyak guru yang belum tahu dan belum paham mengenai HOTS, sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan, pembuatan paket soal dapat mendukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Pengembangan Instrumen HOTS berupa paket soal diharapkan dapat membantu siswa untuk berpikir kritis serta membiasakan diri dalam mengerjakan soal-soal tingkat C4,C5, serta C6. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu berupa paket soal HOTS. Untuk mengetahui keberhasilan media pembelajaran yang dibuat telah memenuhi standar yang ditentukan, perlu divalidasi kemudian diujicobakan. Validasi dimaksudkan untuk memperoleh masukan/koreksi tentang produk yang dikembangkan. Uji coba lapangan disekolah dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan. Adapun bagan dari kerangka pemikiran seperti berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian pengembangan ini mengembangkan produk berupa instrumen asesmen HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Menurut Sugiono (2012:297) penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Prinsip pengembangan ini adalah menghasilkan produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada.

Produk yang akan dihasilkan dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berupa instrumen tes. Instrumen tes tersebut terdiri dari 15 soal tes pilihan ganda dengan alternatif jawaban berjumlah 5 dan 5 butir soal esai. Instrumen tes yang akan dibuat ini dilaksanakan sesuai prosedur sehingga akan diperoleh hasil akhir instrumen yang dapat mengukur domain kognitif peserta didik khususnya pada mata pelajaran Ekonomi tentang Lembaga Jasa Keuangan dan bank sentral, sistem dan akat pembayaran.

3.2 Prosedur penelitian

Penelitian ini tidak mengambil sepuluh langkah pengembangan dari Suryabrata.

Prosedur pengembangan disesuaikan dengan penelitian yang diambil

untuk mengembangkan instrumen asesmen berbasis *HOTS*. Peneliti mengembangkan produk ini dengan memodifikasi model pengembangan Suryabrata (2005: 68). Hasil modifikasi ini menghasilkan delapan langkah pengembangan, yaitu (1) pengembangan spesifikasi tes, (2) penulisan soal, (3) penelaahan soal, (4) perakitan soal, (5) uji coba soal, (6) analisis butir soal, (7) seleksi dan perakitan soal, dan (8) pencetakan tes.

3.2.1 Pengembangan Spesifikasi Tes

Spesifikasi tes bersifat menyeluruh, lengkap, dan spesifik menunjuk kepada karakteristik tes yang akan disusun. Spesifikasi tes hasil belajar mencakup beberapa hal, yaitu : 1) wilayah yang akan dikenai pengukuran, 2) subjek yang akan dites, 3) tujuan *testing* dan materi yang terangkum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing-masing sekolah, 4) materi tes, 5) tipe soal yang digunakan, 6) jumlah soal untuk keseluruhan tes dan untuk masing-masing bagiannya, 7) taraf kesukaran soal dan distribusinya, dan 8) kisi-kisi tes.

3.2.2 Penulisan Soal

Dalam menulis soal harus memperhatikan beberapa hal, yaitu pemahaman terhadap materi, sistematika penilaian yang akan digunakan, teknis penelitian soal agar dapat mudah dipahami oleh peserta didik serta taraf kesukaran soal. Penulisan soal ini dilakukan oleh satu orang yaitu peneliti (Ummi Barozatun Hasanah). Tempat penulisan soal dilakukan di Universitas Islam Riau. Soal yang dibuat berupa soal pilhan ganda berjumlah 15 butir soal Pilihan Ganda dan 5 Esai.

Soal ini ditujukan untuk mata pelajaran ekonomi kelas X IPS, dengan waktu pengerjaan soal 90 menit.

3.2.3 Penelaahan Soal

Penelaahan soal merupakan evaluasi terhadap soal yang telah ditelaah oleh para ahli. Evaluasi dapat dilihat dari 3 arah, yaitu dari segi bidang yang diuji, dari segi format dan pertimbangan teknis penelitian soal, dari segi format penerjemahan gagasan kedalam bahasa. penelaahan

Dalam menulis soal harus memperhatikan beberapa hal, yakni pemahaman terhadap materi, sistematika penilaian yang akan digunakan, teknis penelitian soal agar dapat dipahami oleh peserta didik karena taraf kesukaran soal. Penulisan soal ini dilakukan oleh peneliti. Soal yang dibuat berupa soal pilihan ganda berjumlah 15 butir, serta soal esai berjumlah 5 butir. Soal ini ditujukan untuk mata pelajaran ekonomi kelas X IPS dengan waktu pengerjaan selama 90 menit.

3.2.4 Perakitan Soal

Setelah soal direlaah, kemudian soal tersebut digolongkan ke dalam tiga kategori, yakni (1) soal dianggap baik, maka diterima, (2) soal yang tidak baik, maka ditolak, (3) soal yang kurang baik, maka direvisi lalu dapat diterima. Soal-soal yang langsung diterima maupun direvisi, merupakan kumpulan soal yang perlu disusun dengan cara tertentu.

3.2.5 Uji Coba Soal

Uji coba soal dilakukan di satu sekolah yaitu di SMA Negeri 8 Pekanbaru. Langkah setelah perakitan soal yaitu pengumpulan data empiris yang dilakukan melalui uji coba. Kegiatan uji coba ini bertujuan untuk memperbaiki soal sehingga dapat disusun dalam bentuk tes.

3.2.6 Analisis Butir Soal

Ada beberapa teknis dan indeks yang digunakan, yaitu taraf kesukaran soal, daya pembeda soal (indeks diskriminasi), dan teknik analisis konvensional, yaitu sebagai berikut.

a. Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal yaitu banyaknya soal pada masing-masing taraf kesukaran. Berupa rata-rata taraf kesukaran yang diinginkan. taraf kesukaran disusun berdasarkan tujuan tes. Misalnya, tes yang diujikan bertujuan untuk membedakan taraf kemampuan peserta didik dari yang rendah sampai yang tinggi. Oleh karena itu, sebaran taraf kesukaran soal yang disusun lebih luas, agar peserta didik yang pandai tertantang (karena ada soal yang sukar) dan peserta didik yang bodoh masih ada kesempatan untuk mengerjakan (karena ada soal yang mudah).

Indeks kesukaran soal yang paling banyak digunakan adalah taraf kesukaran p, yaitu proporsi banyaknya jawaban benar terhadap semua

jawaban (biasanya dalam bentuk persen). Rumus indeks kesukaran soal yaitu sebagai berikut.

$$P = B / T$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran soal

B = banyaknya subjek yang menjawab benar

T = banyaknya subjek yang mengerjakan soal

Indeks kesukaran soal P ini terdapat banyak kelemahan yaitu (a) P sebenarnya ukuran kemudahan soal, semakin tinggi P maka soal semakin mudah, begitu sebaliknya semakin rendah P maka soal semakin sukar, dan (b) P tidak berhubungan secara linear dengan skala kesukaran soal, namun P sangat berguna untuk memperkirakan rata-rata skor tes, maka P harus dihitung.

b. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal diukur dari kesesuaian soal dengan keseluruhan tes untuk mengukur kemampuan peserta didik. Teknik yang sering digunakan untuk mengukur daya pembeda yaitu korelasi antar skor soal tertentu, yang merupakan data/kontiniu benar dan salah, atau 1 dan 0. Rumus korelasi biserial yaitu sebagai berikut.

$$T_{\text{bis}} = \frac{X - \bar{X}}{S} \times \frac{P(1-p)}{y}$$

Atau

$$T_{\text{bis}} = \frac{X - X_s}{S} \times \frac{p}{y}$$

Atau

$$T_{\text{bis}} = \frac{X - X_s}{X} \times \sqrt{p}$$

Keterangan:

X_b = rata-rata skor kriteria subjek yang memilih jawaban benar.

X_s = rata-rata skor kriteria subjek yang memilih jawaban salah.

S_t = simpangan baku skor kriteria semua subjek.

P = proporsi subjek yang menjawab benar terhadap semua subjek.

Y = ordinat dalam kurva normal yang membagi menjadi p dan $-p$

$Q = 1-p$

3.2.7 Seleksi dan Perakitan Soal

Seleksi dan perakitan soal Menurut model klasik, pemilihan soal ini dapat menggunakan dua parameter, yaitu taraf kesukaran dan indeks diskriminatif. Selain dua itu juga bisa

1. penggunaa Kelompok 27% Teratas dan 27% Terbawah

Pengembangan tes menggunakan metode analisis soal, yang didasarkan pada sebagian dari subjek uji coba. Misalnya, kelompok atas (27% tertinggi) dan kelompok bawah (27% terendah) dan kelompok bawah (27% terendah) dan kelompok tengah atau sedang (46%) tidak dianalisis.

2. Galat Baku Indeks Diskriminasi

Indeks diskriminasi soal dipengaruhi oleh variasi sampel. Oleh karena itu, pengembangan tes harus mengetahui besarnya fluktuasi agar dapat menentukan besarnya sampel yang diperlukan. Sehingga dapat diperoleh stabilitas sampel yang berkaitan dengan indeks diskriminasi tersebut. Rumus galat baku koefisien biserial yaitu sebagai berikut.

$$SE_{rbis} = \sqrt{\frac{p(x-p) - r^2 b}{N}}$$

SE_{rbis} = galat baku (standard error of measurement) R_{bis} .

p = proporsi jawaban benar terhadap semua jawaban.

y = ordinat yang memisahkan distribusi menjadi p dan $1-p$

$rbis$ = koefisien korelasi biserial

N = besarnya sampel

3.2.8 Percetakan Tes

Setelah soal diseleksi berdasarkan hasil analisis butir soal, lalu disusun berdasarkan berbagai pertimbangan, maka pengembangan tes secara *substantive* telah selesai. Yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mencetak tes dengan cara yang baik dan menjamin kualitasnya.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian di kelas X IPS 1 Negeri 8 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Mei 2019

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (1997:59) mengatakan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X SMAN 8 Pekanbaru yang terdiri dari 12 kelas, yaitu 9 kelas X IPA dan 3 kelas X IPS. Perincian populasi berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Populasi siswa kelas X SMA Negeri 8 Pekanbaru

No	kelas	Jumlah
1	X IPA 1	36
2	X IPA 2	36
3	X IPA 3	36
4	X IPA 4	36
5	X IPA 5	36
6	X IPA 6	36
7	X IPA 7	36
8	X IPA 8	36
9	X IPA 9	36
10	X IPS 1	36
11	X IPS 2	36
12	X IPS 3	36
	Jumlah	432

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut soenarto (1987:2), sampel adalah suatu bagian yang dipilih dengan cara tertentu untuk mewakili keseluruhan kelompok populasi. Kesamaan ciri sampel dengan populasi induknya menyebabkan sampel merupakan representasi populasi. Dengan kata lain, sampel yang diambil dari populasi bukan semata-mata sebagian dari populasi, tetapi haruslah representatif. Supaya sampel representatif, maka sampel diambil sebagian dari populasi dengan cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Penulis menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (sugiyono, 2012:124). Karna penelitian ini dibatasi oleh mata pelajaran Ekonomi, maka yang dijadikan sampel yaitu seluruh siswa kelas X IPS 1 di SMAN 8 Pekanbaru dengan jumlah 36 siswa.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk melakukan pengukuran guna pengumpulan data penelitian. Sebagai sebuah alat ukur maka instrumen harus memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik. Alat ukur yang baik harus memenuhi dua syarat yaitu validitas dan reabilitas. Berdasarkan definisi tersebut suatu instrumen berfungsi untuk menjanging hasil pembelajaran (Trianto, 2012:271). Instrumen dalam penelitian ini yaitu tes dalam bentuk paket soal

materi uang dan bank pada kelas X IPS 1 SMAN 8 Pekanbaru. Soal dibuat oleh peneliti berdasarkan indikator pembelajaran yang tercantum dalam RPP yang dimiliki sekolah. Soal yang telah dibuat oleh peneliti kemudian divalidasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Lembar Validasi

Validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang diinginkan untuk diukur. Menurut Anastasi dan Urbina (1997:113), validitas berhubungan dengan apakah tes mengukur apa yang mesti diukurnya dan seberapa baik dia melakukannya. Validitas merupakan derajat sejauh mana tes mengukur apa yang ingin diukur (Borg dan Gall, 1983:275; Poppam, 1981:98). Instrumen yang valid adalah instrumen yang mengukur dengan tepat keadaan yang ingin diukur. Sebaliknya instrumen dikatakan tidak valid bila digunakan untuk mengukur suatu keadaan yang tidak dapat diukur dengan instrumen tersebut.

Lembar validasi dalam penelitian ini adalah lembar yang digunakan untuk memvalidasi instrumen penelitian berupa soal. Tujuan pengisian lembar validasi adalah untuk menguji kelayakan paket soal yang dibuat oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian.

3.6.2 Tes

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk paket soal dengan kategori soal Higher Order Thingking Skills (HOTS). Menurut Arikunto

(2013:193) dalam Novi Silvia (2018) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Peneliti melakukan beberapa tahap sebelum paket soal HOTS tersusun. Antara lain peneliti menyiapkan kisi-kisi soal yang sudah disusun berdasarkan KD yang sedang berlangsung di sekolah . kemudian berdasarkan kisi-kisi tersebut disusun item pertanyaan. Berikut adalah sebaran soal HOTS berdasarkan indikator Taksonomi Bloom revisi dan sub indikator.

Sebaran soal HOTS berdasarkan Indikator Taksonomi Bloom Revisi dan sub indikatornya.

Tabel 6. Tabel Indikator soal

No.	Indikator/Tingkat Soal	Sub Indikator	Nomor Soal
1.	Menganalisis (C4)	Membedakan	3,6,12,13,14
		Mengorganisasi	10,11
		mengatribusikan	1,5,8,15
2.	Mengevaluasi (C5)	Memeriksa	9,
		Mengkritik	7,4
3.	Mencipta (C6)	Merumuskan	
		Merencanakan	2

3.7 Validasi Instrumen

Pada tahap ini merupakan tahap validasi instrumen yakni validasi soal. Sebelum soal diujikan, hendaknya soal terlebih dahulu diukur drajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Sudaryono (2016, 147-148) pengujian validitas instrumen atau tes dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

3.7.1 Validitas isi (Content validity)

Tujuan dari validitas isi adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran yang lebih disampaikan, dan perubahan-perubahan psikologis apa yang timbul pada diri peserta didik tersebut setelah mengalami proses pembelajaran tertentu.

3.7.2 Validitas konstruktur

Validitas konstruk juga disebut sebagai validitas logis (logical validity). Validitas konstruk berkenaan dengan pertanyaan hingga mana suatu tes betul-betul dapat mengobservasi dan mengukur fungsi psikologis yang merupakan deskripsi perilaku peserta didik yang akan diukur oleh tes tersebut.

3.7.3 Validitas empiris

Validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolok ukur diluar tes yang bersangkutan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sekolah

4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah SMA Negeri 8 Pekanbaru

SMA Negeri 8 Pekanbaru pada mulanya adalah SMPP 49 Pekanbaru yang didirikan pada bulan Januari 1976 dengan SK Mendikbud 26 November 1975 Nomor 0261/0/1975. Pada mulanya siswa SMPP 49 belajar dengan duduk di lantai seadanya karena belum memiliki kursi dan meja dibawah asuhan 17 orang guru tetap, 7 orang guru tidak tetap dan 5 orang staf tata usaha dengan siswa berjumlah 317 orang. Walaupun demikian siswa SMPP 49 mampu belajar dengan semangat yang tinggi, melangkah pasti sehingga pada tahun 1986 siswa SMPP 49 mencapai angka tertinggi yaitu 1200 siswa dengan tenaga pengajar berjumlah 70 orang dan 32 kelas. Berbagai prestasi diraih berkat kemauan keras, usaha yang gigih dan semangat yang tinggi.

Januari 1986, nama SMPP 49 diganti menjadi SMA Negeri 6 Pekanbaru yang diresmikan oleh Bapak Kepala Kantor Wilayah. Perubahan nama tersebut sesuai dengan SK No. 0353/0/1985 seiring dengan pergantian nama SMPP di seluruh Indonesia menjadi SMA. Kemudian pada tahun Pengajaran 1995/1996, berdasarkan SK Kanwil Depdikbud Propinsi Riau nomor 12/KPTS/KKP/P-1995 tanggal 8 Maret 1995, SMA Negeri 6 Pekanbaru ditetapkan menjadi SMA Binaan Khusus. Pada saat itu seluruh KBM dilaksanakan pada pagi hari. Pada 15 April

1997, SMA Negeri 6 Pekanbaru mengalami perubahan nama menjadi SMU Negeri 8 Pekanbaru Binaan Khusus sesuai dengan SK Mendikbud No. 034/0/1997 tanggal 7 Maret 1997. Saat ini SMU Negeri 8 Pekanbaru mengalami perubahan nama menjadi SMA Negeri 8 Pekanbaru.

Cukup banyak perubahan yang terjadi sejak didirikannya pada tahun 1976. Saat ini ada 27 rombongan belajar dari kelas X, XI dan XII Disamping kelas reguler, di SMA Negeri 8 Pekanbaru juga terdapat kelas Percepatan Belajar bagi Anak Berbakat (Akseleras) yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2002 sesuai dengan SK.Dirjen Dikdasmen No.207/C6/PP/2002 tanggal 30 April 2002 bersama dengan 13 sekolah lain yang ada di Indonesia. Profil Sekolah dapat dilihat dibawah ini, antara lain:

Nama Sekolah : SMA Negeri 8 Pekanbaru

A l a m a t : Jl. Abdul Muis No. 14

Kecamatan Sail - Kota Pekanbaru

Propinsi Riau

Telp. / Fax : 0761 – 23073 / 0761 – 853758

E m a i l : smandel_pku@yahoo.co.id

Website : www.smandelpku.sch.id

N S S : 301096005004

Nama Kepala Sekolah : Tavip Tria Chandra, S.Pd.

N I P : 19650308 1990 02 1002

Pangkat / Golongan : Pembina Tk. I/IV/b

Tempat / Tgl. Lahir : Dabo Singkap, 09 Maret 1965

Alamat : Jl.Kelapa Sawit Ujung No.80

No.Telp.Rumah / HP : 081270022070

4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Terwujudnya SMA Negeri 8 Pekanbaru Sebagai Sekolah Nasional Yang Unggul DiBidang Akademis, Disiplin, Agamis Dan Kompetitif di lingkungan Sekolah yang Bersih, Indah, Rindang dan Alami“

b. Misi

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan inovatif yang berorientasi kepada pencapaian kompetensi berstandar nasional dan internasional dengan tetap mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik
2. Menumbuhkan semangat keunggulan, ketauladanan dan penguasaan ilmu dan teknologi serta terus meningkatkan profesionalisme
3. Melaksanakan proses pembelajaran berbasis teknologi informatika dengan pengantar bahasa nasional dan bahasa asing
4. Memperluas jaringan kerjasama nasional dan internasional

5. Menumbuhkan semangat ketaqwaan dan keimanan bagi seluruh warga sekolah
6. Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah sehingga lulusannya dapat diterima pada perguruan tinggi ternama di dalam dan di luar negeri
7. Menerapkan manajemen pengelolaan/ mengadopsi sekolah standar internasional, dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholders
8. Menumbuhkan suasana akademis untuk terciptanya sekolah atau kelas berstandar internasional.

c. Tujuan

Pada tahun 2014 SMA Negeri 8 Pekanbaru telah:

1. Menjadi sekolah yang diakui di tingkat Internasional dan memiliki kelas International
2. Menjadi sekolah yang seluruh komponen sekolah memahami dan terampil menggunakan program-program aplikasi komputer sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing
3. Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang berbasis pada teknologi
4. Memiliki sistem manajemen informal yang terkomputerisasi
5. Memiliki guru-guru yang telah terakreditasi dengan standar Internasional
6. Memiliki kurikulum yang adaptif dengan kurikulum internasional

7. Memiliki budaya kerja dan budaya mutu berstandar internasional
8. Memiliki guru yang mampu mengajar di kelas dengan pengantar bahasa internasional
9. Rata-rata nilai pada Surat Tanda Kelulusan mencapai minimal 8,00
10. Menjadi model inovasi dan perubahan proses pembelajaran dan manajemen peningkatan mutu sekolah
11. Memperoleh prestasi tertinggi bidang akademik tingkat nasional maupun internasional
12. Menjadi sekolah yang selalu berusaha untuk senantiasa terdepan dan menjadi teladan dalam berbagai hal
13. 25 % lulusan diterima pada perguruan tinggi di luar negeri
14. Menjadi sekolah yang adaptif dan adoptif dengan berbagai kemajuan lingkungan nasional dan internasional
15. Memiliki kelompok IMO, IOI, IFHO, IBO, IAO, ICHO yang mampu menjadi finalis tingkat nasional dan internasional
16. Memiliki kelompok KIR yang mampu memenangkan LKIR tingkat nasional maupun internasional
17. Memiliki tim kesenian yang mampu tampil pada tingkat nasional dan memperkenalkan lokal (budaya Melayu) di dunia Internasional
18. Memiliki tim olah raga yang mampu tampil pada tingkat nasional/ internasional
19. Memiliki sistem pembelajaran yang inovatif dan dicontoh oleh berbagai pihak karena kesuksesannya

20. Memiliki sistem layanan siswa yang handal dan terpercaya
21. Memiliki tenaga laboran, perpustakaan, dan sumber daya pendukung yang memahami ICT serta mampu berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa Inggris.

4.2 Prosedur penelitian

Ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak mengambil sepuluh langkah pengembangan dari Suryabrata. Prosedur pengembangan disesuaikan dengan penelitian yang diambil untuk mengembangkan instrumen tes yang mengacu pada berpikir tingkat tinggi atau sering kita kenal HOTS. Peneliti mengembangkan produk ini dengan memodifikasi model pengembangan Suryabrata (2005: 68). Hasil modifikasi ini menghasilkan delapan langkah pengembangan, yaitu (1) pengembangan spesifikasi tes, (2) penulisan soal, (3) penelaahan soal, (4) perakitan soal, (5) uji coba soal, (6) analisis butir soal, (7) seleksi dan perakitan soal, dan (8) pencetakan tes.

4.2.1 Pengembangan Spesifikasi Tes

Pada tahapan ini bertujuan untuk mengelompokkan beberapa hal yang harus disiapkan dalam tes. Sedangkan hasil yang diharapkan dalam tahapan ini adalah untuk mendapatkan spesifikasi dari tes yang akan diberikan kepada siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Spesifikasi yang dimaksudkan adalah tahapan rincian dalam penelitian dan Spesifikasi tes bersifat menyeluruh, lengkap, dan spesifik menunjuk kepada karakteristik tes yang akan disusun. Spesifikasi tes hasil belajar mencakup beberapa hal, yaitu :

Tabel 7. Spesifikasi tes

No	Spesifikasi tes	Keterangan
1.	Wilayah yang akan dikenai pengukuran	Pekanbaru
2.	Subjek yang akan dites	peserta didik kelas X IPS 1 SMAN 8 Pekanbaru yang berjumlah 36 pada umumnya, tetapi hanya 33 siswa yang hadir dalam waktu pelaksanaan tes
3.	Tujuan <i>testing</i>	Pengembangan soal berbasis berpikir tingkat tinggi atau HOTS
4.	Materi tes	materi yang terangkum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing-masing sekolah yakni KD 3.5 dan KD 3.6 mata pelajaran ekonomi. yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank sentral, sistem pembayaran dan alat pembayaran tunai
5.	Tipe soal yang digunakan	pilihan ganda dan esai

6.	Soal untuk keseluruhan tes	20 butir terbagi 15 pilihan ganda dan 5 esai
7.	Taraf kesukaran soal dan distribusinya	menghasilkan berbagai variasi dari yang sangat mudah, mudah, sedang, sukar, sangat sukar
8.	Kisi-kisi tes	Didalam kisi-kisi terdapat KI, KD, Indeks Pencapaian Kompetensi (IPK), Materi Pokok, Indikator Soal, Soal, Bentuk Soal, Kategori Soal, dan KKO (Kata Kerja Operasional)

4.2.2 Penulisan Soal

Dalam menulis soal harus memperhatikan beberapa hal, yaitu pemahaman terhadap materi, sistematika penilaian yang akan digunakan, teknis penelitian soal agar dapat mudah dipahami oleh peserta didik serta taraf kesukaran soal.

Referensi dalam pembuatan soal tes adalah buku mandiri Ekonomi yang berisikan kumpulan soal-soal serta rangkuman materi. Peneliti juga mencari referensi lain seperti internet dan bank soal untuk melihat seberapa jauh soal yang sudah sering dibuat dalam lingkungan umum.

Penulisan soal ini dilakukan oleh satu orang yaitu peneliti (Umami Barozatun Hasanah). Tempat penulisan soal dilakukan di Universitas Islam Riau. Soal yang dibuat berupa soal pilhan ganda berjumlah 15 butir soal Pilihan Ganda dan 5 Esai. Soal ini ditujukan untuk mata pelajaran ekonomi kelas X IPS, dengan waktu pengerjaan soal 90 menit.

4.2.3 Penelaahan Soal

Dalam tahap ini, soal yang telah ditulis kemudian di validasi oleh beberapa ahli.

a. Ahli evaluasi

Validasi dibidang evaluasi dilakukan oleh bapak Dr. Dedek Andrian, S.Pd, M.Pd selaku ahli evaluasi yang berada di lingkungan Universitas Islam Riau. Penilaian Instrumen dilakukan dalam bentuk penyeleksian soal yang masuk dalam kategori C4, C5, dan C6. Ada beberapa soal yang dianggap masih dalam ranah C2/C1 maka di revisi dan diterima.

Salah satu contoh soal yang mendapatkan perbaikan.

Tabel 8. Contoh soal

Soal awal	Setelah Revisi
<p>Pada tahun 1997 di Indonesia mengalami kerusuhan dikarenakan krisis moneter, banyak hal yang terjadi diantaranya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga-harga kebutuhan pokok melonjak 2. Kecenderungan orang menyimpan uang di Bank sangat rendah 3. Investor asing takut 	<p>Pada tahun 1997-1998 di Indonesia terjadi krisis moneter atau sering juga kita sebut dengan inflasi. Manakah ciri yang menggambarkan bahwa Indonesia sedang mengalami inflasi pada saat itu?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Budi bersekolah dengan tenang dan selalu membawa bekal yang bisa

<p>menanamkan modalnya di Indonesia</p> <p>4. Orang-orang yang berutang merasa senang</p> <p>Kejadian-kejadian diatas merupakan gejala atau dampak dari...</p> <ol style="list-style-type: none"> Sanering Revaluasi Devaluasi Deflesi Inflasi 	<p>ia bagikan kepada teman-temannya.</p> <p>b. Ibu ani pergi kepasar dengan uang Rp50.000 dan hanya bisa membeli peralatan sekolah anaknya.</p> <p>c. Hasanah adalah pemilik perusahaan yang bergerak dibidang makanan siap saji. Perusahaan yang ia dirikan bangkrut karna mahalnya bahan pokok. Dan ia mengungsikan diri ke rumah saudaranya yang berada diluar negeri karna banyaknya terjadi kerusuhan di Indonesia.</p> <p>d. Rangga terpaksa menutup usaha yang ia rintis selama 1 tahun terakhir</p>
--	--

	<p>dikarnakan sepinya</p> <p>pengunjung</p> <p>e. Banyaknya tersebar hoax yang mengakibatkan perpecahan bangsa</p>
--	---

b. Ahli bahasa

Dalam penilaian instrumen tes untuk ahli bahasa dilakukan oleh bapak DR. H. Sukarni, MSi. selaku dosen program studi pendidikan akuntansi yang melakukan validasi dalam bahasa ekonomi.

Berikut adalah aspek yang ditelaah:

Tabel 9. Tabel validasi

No	Aspek yang ditelaah	Butir Soal														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
A	Materi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
1.	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta															

	didik untuk membaca)																
2.	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, Teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta) yang dalam penyelesaiannya dicirikan dengan salah satu atau lebih tahapan proses berpikir berikut: J Transfer	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

	informasi secara kritis																
4.	Jawaban tersirat pada stimulus	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

*) khusus mata pelajaran bahasa dapat menggunakan teks yang tidak kontekstual (fiksi, karangan, dan sejenisnya)

***) pada kolom nomor soal diisikan tanda silang (x) bila soal tersebut tidak memenuhi kaidah.

c. Ahli materi

Dalam materi validasi dilakukan langsung oleh guru mata pelajaran Ekonomi kelas x ips 1 SMAN 8 Pekanbaru yakni ibu Dra. Darmina, M.Pd.

4.2.4 Perakitan Soal

setelah soal masuk dalam tahap validasi maka soal kembali di lakukan tahap perakitan. Tahap ini menggunakan tiga kategori

- Soal yang dianggap baik, maka diterima
- Soal yang tidak lolos dalam validasi atau tidak baik, maka ditolak
- Soal yang dianggap perlu perbaikan maka direvisi kemudian diterima.

Soal yang sudah dirakit bisa dilihat dalam lampiran yang sudah disusun. Baik soal yang sebelum revisi dan sesudah revisi.

4.2.5 Uji Coba Soal

Setelah soal divalidasi dan dirakit maka waktunya untuk dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan pada hari kamis tanggal 02 mei 2019 dengan alokasi waktu 90 Menit.

Siswa diberikan satu lembar soal dan lembar jawaban, mereka mengerjakan dengan tertib. Ada beberapa dugaan yang terjadi ketika uji coba yakni ada beberapa siswa yang terlalu cepat mengerjakan sehingga jawaban hanya ala kadarnya saja, ada beberapa yang melambatkan menjawab bahkan cenderung kosong lembar jawabannya sampai waktu hampir habis dan mereka hanya mengisi ala kadarnya saja.

Uji coba soal dilakukan di satu sekolah yaitu di SMA Negeri 8 Pekanbaru. Langkah setelah perakitan soal yaitu pengumpulan data empiris yang dilakukan melalui uji coba. Kegiatan uji coba ini bertujuan untuk memperbaiki soal sehingga dapat disusun dalam bentuk tes.

4.2.6 Analisis Butir Soal

Ada beberapa teknis dan indeks yang digunakan, yaitu taraf kesukaran soal, daya pembeda soal (indeks diskriminasi), dan teknik analisis konfensional, yaitu sebagai berikut.

a. Taraf Kesukaran Soal

Jumlah Subyek= 33

Butir Soal= 15

Pilihan Ganda

Tabel 9. Hasil Anates kesukaran soal pilihan ganda

No Baru	Butir	No Asli	Butir	Jml Betul	Tkt. Kesukaran(%)	Tafsiran
1		1		25	75,76	Mudah
2		2		22	66,67	Sedang
3		3		20	60,61	Sedang
4		4		10	30,30	Sangat mudah
5		5		29	87,88	Sangat mudah
6		6		30	90,91	Sangat mudah
7		7		19	57,58	Sedang
8		8		2	6,06	Sangat sukar
9		9		16	48,48	Sedang
10		10		14	42,42	Sedang
11		11		10	30,30	Sangat mudah
12		12		30	90,91	Sangat mudah
13		13		18	54,55	Sedang
14		14		28	84,85	Mudah
15		15		13	39,39	sedang

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa soal pilihan ganda yang berjumlah 15 butir soal menghasilkan berbagai macam tingkat kesukaran. Dari sangat mudah, mudah, sedang, dan sangat sukar. Jika kita lihat dalam soal nomor 4 menjelaskan

jumlah betulnya adalah 10 dan tingkat kesukarannya adalah sangat mudah, dari sana kita bisa menyimpulkan bahwa tidak semua soal berpikir tingkat tinggi itu sulit/sukar hanya diperlukan ketelitian dalam menjawab dan berpikir.

Jumlah Subyek = 33

Butir Soal= 5

Essai

Tabel 10. Hasil Anates tingkat kesukaran soal essai

No Butir Baru	No Butir Asli	Tkt. Kesukaran(%)	Tafsiran
1	1	59,44	Sedang
2	2	74,72	Mudah
3	3	68,06	Sedang
4	4	80,28	Mudah
5	5	72,22	Mudah

Dalam soal essai yang dikerjakan peserta didik banyak yang menjawab diluar konteks yang ditanyakan padahal jika dilihat dari tingkat kesukaran tidak ada soal yang masuk dalam kategori sukar, tetapi tidak banyak yang menjawab sungguh-sungguh.

b. Daya Pembeda Soal

Jumlah Subyek= 33

Klp atas/bawah(n)= 9

Butir Soal= 15

Tabel 11. Hasil Anates daya pembeda soal pilihan ganda

No Butir Baru	No Butir Asli	Kel. Atas	Kel. Bawah	Beda	Indeks DP (%)
1	1	6	5	1	11,11
2	2	6	4	2	22,22
3	3	4	6	-2	-22,22
4	4	5	2	3	33,33
5	5	7	9	-2	-22,22
6	6	9	7	2	22,22
7	7	8	1	7	77,78
8	8	1	0	1	11,11
9	9	7	0	7	77,78
10	10	8	1	7	77,78
11	11	6	1	5	55,56
12	12	8	7	1	11,11
13	13	9	3	6	66,67
14	14	7	7	0	0,00
15	15	8	1	7	77,78

Jumlah Subyek= 33

Klp atas/bawah(n)= 9

Butir Soal= 5

Un: Unggul; AS: Asor; SB: Simpang Baku

Tabel 12. Hasil Anates daya pembeda soal Essai

No	No Btr Asli	Rata2un	Rata2AS	Beda	SB un	SB AS	SB Gab	t	DP (%)
1	1	18,67	5,11	1...	2,18	3,33	1,33	1...	67,78
2	2	19,00	10,89	8,11	1,73	4,96	1,75	4,63	40,56
3	3	18,33	8,89	9,44	2,50	6,01	2,17	4,35	47,22
4	4	18,78	13,33	5,44	2,17	2,50	1,10	4,94	27,22
5	5	18,33	10,56	7,78	2,50	3,00	1,30	5,97	38,89

Daya pembeda soal dapat diukur dari kesesuaian soal dengan keseluruhan tes untuk mengukur kemampuan peserta didik, dari hasil daya pembeda diatas menyatakan bahwa soal yang lulus untuk kemudian dijadikan paket soal hanya 12 soal pilihan ganda dan 5 essai. Soal yang tidak masuk dalam paket soal yakni soal nomor 3, 5 dan 14. Teknik yang sering digunakan untuk mengukur daya pembeda yaitu korelasi antar skor soal tertentu, yang merupakan data/kontiniu benar dan salah, atau 1 dan 0.

4.2.7 Seleksi dan Perakitan Soal

Dalam tahap perakitan soal yang sudah diujikan kemudian dilakukan penilaian terhadap soal, peserta didik kemudian memberikan respon atau penilaian terhadap soal yang mereka kerjakan.

Dalam tahap seleksi, peserta didik sangat bagus dalam pemberian penilaian. Dari 33 peserta didik 26 tanggapan yang masuk dalam penilaian soal. Dan dari 26 respon atau tanggapan menyatakan bahwa 76,9% setuju bahwa soal sudah sesuai dengan materi dan selebihnya sangat setuju. 57,7% menyatakan soal yang disajikan tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Antargolongan, Pornografi, Politik, Propaganda, dan Kekerasan) dan 34,6% menyatakan setuju. Soal menggunakan narasi/bahasa pengantar menarik mendapat respon 84,6% setuju. Soal menggunakan kasus dikehidupan nyata mendapat respon setuju 69,2%. Soal masuk dalam level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6) mendapat tanggapan 69,2% setuju. Jawaban tidak bergantung pada soal lain 65,4% setuju. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yakni 61,5% setuju dan selebihnya sangat setuju. Soal tidak menggunakan bahasa yang tabu mendapat respon 65,4% setuju. Soal yang disajikan dalam bahasa yang mudah dimengerti 53,8% setuju dan 34,6% sangat setuju. Terakhir yakni pilihan jawaban mudah dimengerti (opsi A, B, C, D dan E) mendapat respon 50% setuju dan 50% sangat setuju.

Dalam penilaian ini peneliti sajikan dalam digram gambar yang bisa dilihat dihalaman lampiran.

Dalam tahap penyeleksian juga dilakukan uji signifikan yang dilakukan menggunakan aplikasi anates yang menghasilkan data sebagai berikut:

Jumlah Subyek= 33

Butir Soal= 15

Tabel 13. Hasil Anates signifiikansi pilihan ganda

No butir baru	No butir asli	Korelasi	Signifikansi
1	1	0,283	-
2	2	0,288	-
3	3	-0,248	-
4	4	0,327	-
5	5	-0,282	-
6	6	0,152	-
7	7	0,569	Signifikan
8	8	0,284	-
9	9	0,621	Sangat signifikan
10	10	0,608	Sangat signifikan
11	11	0,485	Signifikan
12	12	0,101	-
13	13	0,526	Signifikan
14	14	0,176	-
15	15	0,635	Sangat signifikan

Jumlah Subyek= 33

Butir Soal= 15

Tabel 14. Hasil Anates signikansi essai

No butir baru	No butir asli	Korelasi	Signifikansi
---------------	---------------	----------	--------------

1	1	0,826	Sangat signifikan
2	2	0,670	Signifikan
3	3	0,757	Sangat signifikan
4	4	0,732	Sangat signifikan
5	5	0,779	Sangat signifikan

Dari keterangan tabel diatas menunjukkan bahwa soal yang termasuk dalam katagori valid atau signifikan hanya beberapa butir soal. Dari 15 soal pilihan ganda hanya 6 soal yang signifikan yakni soal nomor 7, 9,10,11,13 dan 15. Dari 5 soal esai terbagi dua yakni signifikan dan sangat signifikan.

Dari hasil uji coba yang di aplikasikan dalam signifikansi menunjukkan bahwa soal yang bisa masuk dalam paket tes hanya 6 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Soal yang tidak signifikan bisa diuji coba kan kembali sampai soal sempurna.

4.2.8 Percetakan Tes

Soal yang sudah masuk dalam perbaikan validasi oleh beberapa ahli dan sudah masuk dalam tahap uji coba kemudian dianalisis menggunakan Anates yang bertujuan melihat hasil analisis butir lalu disusun berdasarkan berbagai pertimbangan, maka pengembangan tes secara *substantive* telah selesai. Yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mencetak tes dengan cara yang baik dan menjamin kualitasnya.

4.3 Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran ekonomi yakni ibu Dra. Darmina, M.Pd, beliau menyatakan bahwa siswa kelas X IPS 1 jarang sekali diberikan soal-soal HOTS dalam ulangan harian ataupun ujian.

Guru di sana sudah sering mendapatkan pelatihan masalah HOTS hanya saja mereka masih jarang untuk menerapkan dalam soal-soal ulangan harian ataupun ujian. Untuk itu peneliti bertujuan mengembangkan soal HOTS agar siswa mulai terbiasa dalam ujian – ujian selanjutnya. Materi yang peneliti ambil dalam pengembangan ini yakni KD 3.5 dan KD 3.6 mata pelajaran ekonomi. yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank sentral, sistem pembayaran dan alat pembayaran tunai.

Materi yang diambil terlebih dahulu sudah dipelajari oleh siswa yang akan menjadi objek penelitian, kemudian peneliti menyusun 20 soal yang terdiri 15 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Soal yang sudah dibuat kemudian dilakukan validasi oleh beberapa ahli yakni yang pertama ahli materi untuk melihat apakah sudah sesuai dengan materi atau keluar dari materi, kedua ahli evaluasi untuk melihat sudah masuk dalam golongan C4, C5 dan C6, yang ketiga ahli bahasa untuk mengoreksi bahasa yang digunakan apakah mudah dipahami dan tidak bertele-tele.

Ketika setelah melalui proses validasi maka soal siap untuk dilakukan uji coba, uji coba bertujuan untuk memperbaiki soal yang telah dibuat dan melihat seberapa jauh kualitas soal yang telah disajikan.

Semua siswa mendapat satu lembar soal dan satu lembar kertas jawaban yang disediakan untuk menulis jawaban dari setiap pertanyaan. Ketika ujian dilaksanakan siswa terbagi menjadi 3 golongan. Pertama siswa tekun yang menjawab dengan serius dan teliti, kedua siswa yang santai menjawab seadanya, ketiga siswa yang terlalu cepat mengumpulkan jawaban sehingga jawabannya cenderung singkat dan tidak terlalu banyak yang benar.

Dari hasil uji coba ditemukan beberapa fakta jika dilihat dari tingkat kesukaran soal maka ada beberapa soal yang mudah, sedang, sangat sukar, baik pilihan ganda maupun esai. Saat masuk dalam daya pembeda dimana daya pembeda bertujuan untuk melihat siswa yang belajar dan siswa yang tidak belajar menjelaskan bahwa soal yang bisa masuk dalam paket soal HOTS hanya 12 buah soal pilihan ganda dan 5 soal esai seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Sedangkan Ketika masuk dalam tahap signifikan maka dari 15 soal pilihan ganda 3 masuk dalam kategori signifikan dan 3 masuk dalam kategori sangat signifikan. Sedangkan dari 5 soal esai menunjukkan 4 sangat signifikan dan 1 signifikan.

Dari fakta tersebut berdampak pada paket soal yang dihasilkan menjadi tidak ideal, demikian juga dengan reabilitas. Fakta tersebut kemungkinan disebabkan oleh kondisi kelas yang tidak terkontrol oleh peneliti sehingga kondisi kelas tidak optimal untuk pelaksanaan tes.

Tingkat keseriusan siswa dalam menjawab soal-soal masih rendah, hal ini dikarenakan siswa merasa tidak adanya tanggung jawab untuk mendapatkan nilai yang bagus. Dan siswa belum terbiasa dengan soal-soal bersifat HOTS sehingga mereka kebingungan dalam menjawab karena harus membaca stimulus yang disediakan dengan teliti.

Soal yang dapat disusun untuk menjadi paket soal hanya 6 soal pilihan ganda dan 5 soal esai, yang seharusnya 15 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Soal yang belum signifikan seharusnya di perbaiki kembali dan di uji cobakan sampai soal sempurna.

Jika hasil uji coba siswa cenderung banyak yang salah maka itu akan berpengaruh pada validitas dan reabilitas yang dihasilkan dalam pengujian anates, validitas dan reabilitas menunjukkan seberapa banyak soal yang sudah layak dan masuk dalam tahap soal siap pakai. Dalam tahap validasi konstruk semua soal dikatakan sudah layak, sedangkan dalam tahap daya pembeda soal hanya bisa di pakai 12 pilihan ganda dan 5 esai. Ketika masuk dalam tahap signifikan soal yang valid atau signifikan hanya 6 pilihan ganda dan 5 esai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan soal yang berbasis pada berpikir tingkat tinggi untuk siswa kelas X IPS I SMA Negeri 8 Pekanbaru pada KD 3.5 dan KD 3.6 mata pelajaran ekonomi. yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank sentral, sistem pembayaran dan alat pembayaran tunai dilakukan menggunakan memodifikasi model pengembangan Suryabrata (2005: 68). Hasil modifikasi ini menghasilkan delapan langkah pengembangan, yaitu (1) pengembangan spesifikasi tes, (2) penulisan soal, (3) penelaahan soal, (4) perakitan soal, (5) uji coba soal, (6) analisis butir soal, (7) seleksi dan perakitan soal, dan (8) pencetakan tes. Analisis butir soal dalam penelitian ini menggunakan anatesV4
- 2) Berdasarkan hasil analisis butir soal diperoleh hasil bahwa pada soal pilihan ganda terdapat 6 soal yang valid dari 15 soal (40%) sedangkan soal esai seluruhnya sudah valid. Jika dilihat dari tingkat kesukaran maka 6% sangat sukar, 46% sedang, 13% mudah dan 33% sangat mudah. Ketika dilihat dari daya pembeda maka 3 soal pilihan ganda memiliki tingkat daya pembeda yang buruk dibawah 0,00.

- 3) Dari fakta tersebut berdampak pada paket soal yang dihasilkan menjadi tidak ideal, demikian juga dengan reabilitas. Fakta tersebut kemungkinan disebabkan oleh kondisi kelas yang tidak terkontrol oleh peneliti sehingga kondisi kelas tidak optimal untuk pelaksanaan tes.

5.2 Keterbatasan Penelitian

- 1) Diujicobakan hanya pada satu sekolah yaitu SMA Negeri 8 Pekanbaru yang dipilih secara subjektif berdasarkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.
- 2) Waktu yang sangat terbatas karena bertepatan dengan akan dilaksanakan Ujian Nasional dan Ujian semester.
- 3) soal yang dibuat hanya sedikit sehingga sulit dalam penyeleksian
- 4) Tingkat keseriusan siswa dalam menjawab soal-soal masih rendah, hal ini dikarenakan siswa merasa tidak adanya tanggung jawab untuk mendapatkan nilai yang bagus. Dan siswa belum terbiasa dengan soal-soal bersifat HOTS sehingga mereka kebingungan dalam menjawab karena harus membaca stimulus yang disediakan dengan teliti

5.3 Saran

5.3.1 peneliti selanjutnya

- 1) untuk pengembangan selanjutnya sebaiknya ditambahkan jumlah sekolah yang menjadi tempat penelitian
- 2) uji coba dilakukan jauh dari sebelum siswa ujian agar maksimal

- 3) Agar hasil validitas dan reabilitas bagus maka harus berkerja sama dengan guru mata pelajaran
- 4) Perbanyak dalam membuat soal sebelum melakukan uji coba agar mudah dalam perakitan dan penyeleksian.
- 5) Penyeleksian sampel sangat diperlukan agar hasil yang diinginkan tercapai

5.3.2 Guru

- 1) Sebaiknya guru menghimbau peserta didik agar tetap mengerjakan soal dengan baik dan benar walaupun tidak masuk dalam penambahan nilai
- 2) Sebelum menggunakan Soal berpikir tingkat tinggi sebaiknya guru memberi motivasi atau stimulus agar siswa semangat dalam pengerjaan soal.

5.3.2 Siswa

Disarankan kepada siswa untuk berperan aktif serta serius dalam pengerjaan soal-soal yang berbasis berpikir tingkat tinggi untuk mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2015. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Julianingsih, Suhaestti. 2017. *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan IPA Siswa Di SMP*. Skripsi. Universitas Lampung
- Koni, satria dan hamzah. 2013. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Mulyasa. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Nugroho, R. Arifin. 2018. *Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: KOMPAS GRAMEDIA
- Purwanto. 2010. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR
- Silvia, Novi. 2018. *Analisis Higher Order Thinking Skill (HOTS) siswa SMA NEGERI 7 PEKANBARU TAHUN AJARAN 2017/2018*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: PT BUMI AKSARA
- Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013*. Jakarta: PT BUMI AKSARA
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2014. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Yusuf, A. Muri. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP. Maolani, Rukaesih dan Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

- Pratama, Gandico. 2016. *Pengembangan media pembelajaran Akuntansi pada Bahasa Akuntansi pada jurusan Perusahaan Jasa*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Widana, Wayan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higer Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jendral SMA Departement Pendidikan dan kebudayaan
- koran jakarta. Menyikapi hots dalam UN 2019 (di unduh pada 15 Januari 2019)
- Elyana, Fakhruddin & Yunita. 2017. Analisis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa MAN 2 Model Pekanbaru Dalam Menyelesaikan Soal Ujian Nasional Fisika Tingkat SMA/MA. Hlm. 1-9 (Diunduh 21 September 2018)
- Shidiq, A. S., Masyukuri, M. & Susanti, E. 2015. Analisis Higer Order Thinking Skill (HOTS) Menggunakan Instrumen Two-Tier Multiple Choice pada Materi Kelarutan dan Hasil Kelarutan untuk siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta. Prosiding Seminar Pendidikan Sanis. ISSN: 2407-4659, November 2015. Hlm 159 (Diunduh 17 September 2018)
- Pamungkas. 1972. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Jiwantono, Agustinus Deyafajar. 2018. *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Posting Kelas X Akuntansi SMK*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.